

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Segala sesuatu yang berupa proses memiliki suatu tujuan akhir yang akan dicapai sebagai hasil dari proses itu sendiri. Tujuan akhir dari pendidikan adalah mencetak sumber daya yang unggul, berdaya saing tinggi serta memiliki prestasi yang tinggi. Berdasarkan PP Tentang Standar Nasional Pendidikan No. 19 tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 menjelaskan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP Tentang Standar Nasional Pendidikan No. 19 tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1).

Pendidikan merupakan langkah awal dalam mewujudkan perubahan, karena melalui pendidikan lahirlah generasi penerus yang akan memimpin negara. Pendidikan adalah upaya sadar untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan berakhlak (Jejen Musfah, 2022: 29). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1).

Dengan hal nya pendidikan sangat penting dan utama bagi kehidupan, hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas (Muhajir, 2011: 17). Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Menurut Mulyasa, dalam Djabidi (2016: 50) terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu : sarana gedung, buku berkualitas, guru dan tenaga kependidikan professional.

Lembaga pendidikan yang unggul dan mampu menghadapi persaingan ialah lembaga pendidikan yang mempunyai SDM yang unggul pula, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mempunyai guru-guru berkualitas sehingga mampu mengajarkan peserta didik dengan benar. Untuk tercapainya tujuan pendidikan yaitu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan (Taufiqurrahman, dkk, 2023: 39).

Motivasi belajar merupakan segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Menurut Sardiman (2018: 73), motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri peserta didik dan berkaitan langsung dengan aktivitas

belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berdasarkan pada dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Secara mudahnya motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, contoh dari motivasi intrinsik dalam belajar adalah peserta didik yang belajar karena rasa ingin tahu terhadap suatu pengetahuan bukan karena suatu hadiah atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dikarenakan adanya dorongan dari luar diri peserta didik, misalnya peserta didik yang belajar dikarenakan untuk memperoleh hadiah atau agar terhindar dari hukuman.

Motivasi tidak timbul begitu saja, banyak faktor yang mendorong timbulnya motivasi, bahkan motivasi intrinsik juga perlu faktor lain untuk menimbulkannya, misalnya peran orang tua dalam menanamkan kesadaran pada diri peserta didik tersebut. Motivasi intrinsik atau ekstrinsik timbul dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesadaran pada diri siswa, sikap dari guru, pengaruh teman sebaya, dan juga suasana kelas pada saat belajar (Hamalik, 2017: 113).

Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor dalam motivasi belajar peserta didik, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Liyana (2023: 69), teman sebaya memiliki pengaruh dan andil yang sangat besar terhadap motivasi belajar peserta didik lain. Jika pergaulan teman sebaya mengarah pada hal-hal yang baik, seperti saling bekerja sama, diskusi, dan berbagi, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih giat lagi. Sebaliknya, jika pergaulan teman sebaya mengarah pada hal-hal yang buruk, seperti saling menyontek, ribut di kelas,

dan malas mengerjakan tugas, maka siswa yang lain akan kurang termotivasi untuk belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor suasana kelas atau lingkungan belajar. Kondisi kelas yang nyaman akan sangat mampu membantu peserta didik untuk lebih konsentrasi dan lebih termotivasi dalam belajar. Begitupula sebaliknya, jika kondisi kelas tidak nyaman seperti kotor, bau, panas, maka akan membuat peserta didik menjadi tidak konsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan motivasi belajar menjadi rendah. Selain dari fasilitas, Suasana kelas juga mencakup proses pembelajaran, yang membosankan dan tidak ada kreativitas dari guru juga memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu guru. Guru merupakan unsur penting didalam memotivasi peserta didik, kualitas guru dalam melakukan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam pendidik sama dengan ulama yang sangat dihargai kedudukannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam alqur'an surat al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (QR. Al Mujadalah : 11).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saleh La Djalila (2022: 134), mengenai penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik, peran guru menjadi salah satu dari tiga aspek faktornya, menurut Saleh Tiga aspek yang terdapat rendahnya motivasi belajar siswa yaitu: a) Keadaan guru dalam belajar, ini menjadi salah satu faktor rendahnya motivasi belajar siswa. b) Metode pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, yaitu metode pembelajaran tanya jawab. c) Dalam aspek metode pembelajaran diskusi, ini dapat menjadi faktor rendahnya motivasi belajar siswa karena siswa dalam menerima pelajaran banyak bermain.

Oleh karena itu, untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan tentunya guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus memfasilitasi dirinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan tentang keguruan. Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial ( Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Guru yang terampil merupakan guru yang memiliki kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar dengan semangat. Terlebih dengan guru yang menguasai kompetensi profesional, guru tersebut dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif serta mampu menggunakan media dan teknologi dalam proses pembelajarannya. Menurut Fadhilaturrahmi (2018: 1-16) sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan pendidikan, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis bagi para siswa, sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru diharapkan memiliki komitmen tinggi terhadap profesionalisme mereka dan mampu menjadi teladan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Penyusunan materi yang baik dari seorang guru sangat erat kaitannya dengan kemampuan profesionalnya dan dapat berdampak besar pada motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung proses belajar mengajar. Selain itu kompetensi profesional juga mencakup penguasaan standar kompetensi, kompetensi dasar mata pelajaran, pengembangan materi pembelajaran secara kreatif, serta pemanfaatan

teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar dan mengajar (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

Jika seorang guru mempersiapkan bahan dengan baik, ia menunjukkan kompetensi profesionalnya dalam hal pengetahuan tentang bahan yang diajarkannya. Guru yang memahami materi secara mendalam dapat mengartikulusikannya dan mengaitkannya dengan konteks yang relevan dalam kehidupan peserta didik. Hal ini dapat membangkitkan minat peserta didik dan memotivasi mereka dalam melakukan proses belajar mengajar. Peserta didik lebih termotivasi ketika mereka merasa bahwa guru mereka memiliki kompetensi dan pengalaman dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Selain itu, penyusunan materi yang baik juga menunjukkan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif. Menurut Asmani (2013: 17) guru adalah figur inspirator dan motivator dalam mengukir masa depan peserta didik. Dalam hal ini berarti motivasi sangat penting bagi kelangsungan kehidupan, sebagaimana dalam pembelajaran motivasi juga sangat penting karena dapat menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif, efektif dan efisien.

Guru yang mempersiapkan metode dan alat pengajaran yang menarik serta mengatur kegiatan yang menarik dapat mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pendidikan. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dan merasa bahwa belajar itu penting dan berguna bagi mereka, maka motivasi belajar mereka meningkat. Guru yang memiliki kreativitas yang tinggi juga mampu memotivasi peserta didik, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan

Nisrina (2020: 352), mengenai hubungan kreativitas dan inovatif guru dalam mengajar di kelas terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik, berdasarkan penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kreativitas dan inovatif guru dalam mengajar di kelas juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik. Ketika guru memiliki kreativitas dan inovatif maka guru akan membuat pembelajaran menggunakan berbagai metode, teknik, dan media pembelajaran. Sehingga hal tersebut akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan, kondusif dan bermakna.

Keterampilan berorganisasi juga termasuk dalam kompetensi professional guru yang berkaitan dengan penyusunan materi. Seorang guru yang terorganisir mampu membuat rencana pelajaran yang terstruktur, mengatur waktu dengan baik, dan memastikan kelancaran aliran materi di kelas. Kejelasan dan konsistensi dalam penyampaian materi memberikan peserta didik rasa aman dan tertib, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

Selain itu, kemampuan memimpin kelas juga tergantung pada persiapan materi yang baik. Jika guru menyiapkan materi dengan hati-hati, mereka dapat mengantisipasi pertanyaan atau masalah yang akan dihadapi peserta didik. Guru yang siap dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik dapat memberikan mereka dukungan yang tepat dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Ketika guru menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, peserta didik merasa didukung dan dihargai. Menurut Usman (2013: 9) peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain:



guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, motivator dan konselor.

Permasalahan lain yang masih sering terjadi adalah guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan teknologi atau media dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yola Pramai Shela dan Dea Mustika (2023: 2179), bahwa sarana prasarana, media pembelajaran, dan metode pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dengan sarana yang memadai dan beragam media pembelajaran kreatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Oleh karena itu, para guru dituntut untuk berinovasi dan mempelajari materi pembelajaran yang mendalam dan dapat menarik perhatian peserta didik, guru juga dituntut untuk mempelajari berbagai macam media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang termuat dalam Jurnal Jambura Economic education journal yang ditulis oleh Zul Andi Kurniadi dan kawan-kawan (2020: 1), kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai mencapai 36,7% dan sisanya 63,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPS terpadu di SMP negeri 2 Telaga kabupaten Gorontalo. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kompetensi profesional berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar peserta didik di SMP Budi Utomo Surakarta terlihat dari berbagai fenomena yang muncul dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap tidak antusias saat mengikuti pelajaran, sering datang terlambat, bahkan ada yang sengaja tidak membawa buku maupun perlengkapan belajar. Selain itu, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan cenderung pasif saat guru menyampaikan materi.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru di SMP Budi Utomo Surakarta masih mengandalkan metode ceramah dan pola pembelajaran satu arah yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pelajaran. Terbatasnya penggunaan media pembelajaran serta pendekatan yang kurang memotivasi juga memperburuk kondisi tersebut, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan guru yang menggunakan pendekatan konvensional, seperti membaca buku paket dan menghafal definisi, tanpa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya sebagai kewajiban formal, bukan sebagai ilmu yang bermakna dan relevan. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai aplikatif yang sebenarnya dapat mendorong mereka untuk lebih semangat dalam belajar.

Meskipun demikian, SMP Budi Utomo Surakarta merupakan sekolah yang telah terakreditasi A dan telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan

motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti televisi dan speaker sebagai media audiovisual di dalam kelas. Selain itu, sekolah juga telah memanfaatkan aplikasi untuk memantau kehadiran guru melalui sistem fingerprint.

Namun, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Beberapa guru belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran dengan baik, terutama dalam hal sistematika penyampaian, pemberian contoh, kemampuan menjawab pertanyaan, serta kualitas dalam menjelaskan materi. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran juga belum optimal. Masih banyak guru yang belum mampu memaksimalkan aplikasi pembelajaran, baik yang berbayar maupun gratis, yang sebenarnya dapat membantu siswa memahami materi sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Kondisi ini tentu mempengaruhi efektivitas dan daya tarik proses pembelajaran. Menurut Setianingsih (2018: 1), guru yang profesional memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran, termasuk penguasaan materi dan penerapannya dalam strategi pembelajaran yang tepat, yang secara langsung memengaruhi efektivitas hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran di SMP Budi Utomo Surakarta. Dengan meningkatnya kompetensi guru, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang mengenai **“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya persiapan guru dalam mengajar.
3. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik.
4. Kurangnya penguasaan materi oleh guru.
5. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengelola kegiatan kelas.
6. Kurangnya pemanfaatan media dan teknologi oleh guru dalam proses pembelajaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini terfokus pada:

1. Kompetensi guru yang diteliti hanya mencakup kompetensi profesional, bukan kompetensi pedagogik, sosial, atau kepribadian.
2. Motivasi belajar yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026.

3. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi belajar siswa, tanpa membahas faktor lain seperti lingkungan keluarga atau fasilitas sekolah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI di SMP Budi Utomo Surakarta?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Surakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Surakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui seberapa besar nilai kompetensi profesional guru PAI di SMP Budi Utomo Surakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar nilai motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Surakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kompetensi profesional guru PAI dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Budi Utomo Surakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menambah kajian ilmiah yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru.
- b. Sebagai sumbangan terhadap keilmuan, sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan khususnya mengenai kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi seluruh pihak yang bersangkutan dengan dunia pendidikan diantaranya:

#### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini dapat sebagai bahan dan masukan agar pihak sekolah lebih memperhatikan proses rekrutmen guru dan terus melakukan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

#### **b. Bagi Guru**

Sebagai bahan bacaan dan informasi untuk mengetahui strategi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan kompetensi profesional guru dan juga dapat menjadikan perubahan yang lebih baik agar motivasi siswa semakin meningkat.

#### **c. Bagi Siswa**

Dapat menjadi bahan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar guna mencapai tujuan.